Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema, Volume 5, No. 1, September 2022, hlm 86-102

Digital Activism Rancangan Undang – Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (Analisis Jaringan Komunikasi terkait isu RUU TPKS di Twitter)

Alif Ramadhani[1], Irwan Dwi Arianto[2]
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur[1, 2]
danialif70914@gmail.com[1,] irwan_dwiarianto.ilkom@upnjatim.ac.id

ABSTRAK
Kasus kekerasan seksual yang muncul secara kontinu pada bulan Desember 2021, meningkatkan pembicaraan di twitter terkait isu pengesahan Rancangan Undang – Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Tingginya pembicaraan tersebut memunculkan aktivisme digital berupa dorongan dan desakan terhadap pengesahan RUU tersebut. Namun disisi lain, urgensi kekerasan seksual yang muncul pada pembicaraan RUU TPKS, tidak membuat seluruh pihak sepakat terhadap gerakan aktivisme digital pengesahan RUU TPKS. Perbedaan tersebut menghasilkan perdebatan hingga membentuk suatu jaringan komunikasi. Jaringan yang terbentuk teridiri dari cluster – cluster yang teridiri dari aktor yang terlibat di dalamya. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan jaringan komunikasi yang terbentuk pada isu RUU TPKS, dengan menggunakan kata kunci "RUU TPKS". Analisis dalam jaringan ini didasari oleh analisis jaringan komunikasi Eriyanto, serta diperkuat dengan level analisis Suratnoaji & Arianto, yaitu level analisis konten, perilaku, dan jaringan. Penelitian ini menunjukkan pembicaraan RUU TPKS meningkat pada 8 Desember 2021, dan cukup fluktuatif hingga 18 januari 2022. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 15.159 vertice, dan 33.308 edges yang terbentuk. Aktor penting dalam jaringan RUU TPKS dalam mengontrol persebaran informasi adalah @dpr_ri. Hal ini didasari karena aktor tersebut memiliki sentralitas yang tinggi dalam beberapa aspek penialian. Arah opini yang terbentuk dalam jaringan RUU TPKS di dominasi oleh sentimen positif, artinya khalayak mendukung penuh terhadap pengesahan RUU TPKS. Selain itu, kekompakkan cluster pendukung menunjukkan nilai lebih tinggi dibandingkan cluster penolak pada jaringan yang terbentuk.

Kata-kata Kunci: RUU TPKS, Aktivisme Digital, Jaringan Komunikasi

Digital Activism Draft Law on Sexual Violence (Analysis of the Communication Network related to the issue of the RUU TPKS on Twitter)

ABSTRACT
Cases of sexual violence that appeared continuously in December 2021, increased the discussion on Twitter regarding the issue of the ratification of the Draft Law on the Crime of Sexual Violence.The high level of discussion gave rise to digital activism in the form of encouragement and pressure to ratify the RUU TPKS. But on the other hand, the urgency of sexual violence that emerged during the discussion of the RUU TPKS did not make all parties agree with the digital activism movement to ratify the RUU TPKS. These differences generate debates to form a communication network. The network formed consists of clusters consisting of actors involved in it. This study aims to map the communication network that is formed on the issue of the RUU TPKS, using the keyword "RUU TPKS". The analysis in this network is based on the analysis of Eriyanto's communication network, and strengthened by the level of analysis of Suratnoaji & Arianto, namely the level of content, behavior, and network analysis. This study shows that the discussion of the RUU TPKS increased on December 8, 2021, and was quite volatile until January 18, 2022. The results showed that there were 15,159 vertices, and 33,308 edges formed. An important actor in the RUU TPKS network in controlling the spread of information is @dpr_ri. This is based on the fact that the actor has a high centrality in several aspects of the assessment. The direction of opinion formed in the RUU TPKS network is dominated by positive sentiment, meaning that the public fully supports the ratification of the RUU TPKS. In addition, the cohesiveness of the supporting clusters shows a higher value than the repellent clusters in the network formed.

Keywords: *RUU TPKS, Digital Activism, Communication Network*

Published: September 2022
ISSN: 2622-5476 (cetak), ISSN: 2655-6405 (*online*) Website: https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma

PENDAHULUAN

Gerakan sosial yang terjadi pada media sosial menjadi suatu konsep fenomena yang dinamakan dengan *digital activism*. *Digital activism* atau yang biasa disebut juga *online activism* merupakan aktivitas penggunaan teknologi digital untuk membuat perubahan sosial dan politik (Joyce 2010). Lebih jauh Sandor Vegh, dalam bukunya *Cyber Activism: Online Activism in Theory and Practice,* mendeskripsikan *digital activism* menjadi tiga bentuk, yaitu kesadaran (*awareness*), mengorganisir, aksi atau reaksi (Haloho et al. 2021:3).

Hal tersebut memberikan gambaran, bahwa peran *Digital Activism* membuka peluang terhadap forum diskusi serta ruang konsolidasi masyarakat dengan jangkauan lebih luas. Artinya gerakan sosial dan aksi massa pada media digital menghasilkan lingkup yang lebih besar, dengan mampu menjangkau suara publik hingga berbagai segmentasi masyarakat.

Pandemi Covid 19 semakin memperkuat argumentasi terhadap peran *digital activism* pada sosial media. Keadaan dimana segala aktivitas manusia dipaksa secara cepat bergantung pada konteks era digital, yang membuat berbagai aspek kehidupan dilakukan hampir sepenuhnya secara daring. Perbandingan penggunaan internet di Indonesia pada masa sebelum dan sesudah pandemi, menunjukkan perbedaan. Data yang dirilis oleh *Datareportal.com*, yang merupakan situs global yang menginformasikan aktivitas digital di seluruh dunia, merilis penggunaan internet di Indonesia mulai dari Januari 2019 - 2020 mencapai angka 175,4 juta pengguna sebanyak 64% dari total populasi. Jumlah ini meningkat pada masa pandemi selama januari 2020 - 2021 yang mencapai 202,6 juta atau 73,7% dari total populasi.

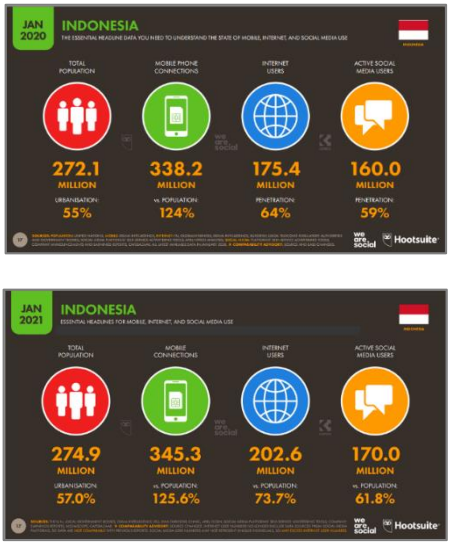

Gambar 1. Perbandingan tingkat penggunaan internet di Indonesia 2020 – 2021
Sumber: Datareportal.com

Pada konteks penyampaian kritik maupun opini publik saat ini, media sosial merupakan sarana yang paling relevan digunakan, bahkan dalam melakukan gerakan sosial sekalipun dalam mencapai tujuan tertentu. Hal ini dikarenakan media sosial mampu secara efektif menjangkau massa dengan spektrum lebih luas sehingga menghasilkan suara yang lebih besar terhadap suatu gerakan sosial tertentu.

Digital activism memiliki beberapa medium diantaranya, jejaring sosial (facebook, Instagram, youtube), blog / website, micro-blog (twitter), dan proxy server (Tifa 2017:9). Media sosial, pada dasarnya, tidak hanya menjadi sarana informasi dan berinteraksi, namun juga digunakan untuk mengekspresikan sikap pengguna, baik dalam bentuk gerakan sosial baru, maupun sebagai

pengontrol terhadap perilaku pejabat atau politisi (Dewantara 2015:42).

Namun, salah satu media sosial yang menjadi medium efektif dalam melakukan gerakan sosial serta dalam menggiring isu – isu tertentu adalah twitter (Panji 2015). Sebagai platform media sosial, twitter digunakan untuk berbagai tujuan, selain untuk bekomunikasi, twitter juga digunakan untuk mencari informasi berita, maupun advokasi kampanye (Milani, Weitkamp, dan Webb 2020:13). Tingginya suatu pembicaraan atau isu pada twitter, mampu memunculkan ativisme pada twitter. Sebagai contoh aktivisme twitter, gerakan *Black Lives Matte*r. Edrington dan Lee menjelaskan, bahwa gerakan tersebut menggunakan twitter secara ekstensif, terutama untuk meningkatkan kesadaran tentang tujuan mereka (Milani et al. 2020:25).

Untuk memahami opini publik pada media sosial twitter, penelitian yang dilakukan oleh Kwak (2018), yang berjudul "*Menganalisis Opini Publik dengan Data Media Sosial Selama Periode Pemilu: Tinjauan Literatur Selektif*". Memaparkan bahwa data media sosial dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi agenda publik dan mengukur minat serta berguna dalam menjaring opini publik di masa mendatang (Arianto 2019; Kwak dan Cho 2018).

Secara spesifik, penelitian terkait opini publik sebagai suatu bentuk *digital activism* sudah pernah dilakukan, pada penelitian "Public Opinion on Lockdown (PSBB) Policy in Overcoming COVID-19 Pandemic in Indonesia: Analysis Based on Big Data Twitter" (Suratnoaji, Nurhadi, dan Arianto 2020). Hasil penelitian menunjukkan isu *lockdown* menjadi perhatian publik, terbukti selama periode 5 april – 16 april 2020 sejak pertamakali wacana *lockdown* muncul, pembicaraan terkait PSBB terus meningkat. Terdapat total 79.502 aktor dan 133.209 interaksi yang terbentuk pada jaringan pembicaraan PSBB. Hasil sentimen analisis juga menunjukkan bahwa publik belum satu suara terhadap kebijakan PSBB ini, terbukti dari nilai sentimen analisis yang menunjukkan 14,8% sentimen positif, 17,5% negatif dan 67,67% kata – kata yang tidak terkategorikan. Hasil analisis struktur jaringan juga menunjukkan bahwa aktor Jokowi memiliki peran sentral mengendalikan informasi terkait kebijakan lockdown.

Digital activism pada penelitian ini, juga didasari pada penelitian terdahulu, pada analisis jaringan yang dilakukan oleh Elena Milani (Milani et al. 2020), "*The Visual Vaccine Debate on Twitter: A Social Network Analysis*". Hasil penelitian memaparkan, bagaimana perdebatan yang terjadi pada kelompok pro vaksinasi, dan anti vaksinasi. Hasilnya jaringan anti dan pro-vaksin menggunakan strategi komunikasi visual yang berbeda untuk menjangkau audiens mereka. Hal ini dilakukan untuk menjangkau audiens dan mempengaruhi sikap mereka terkait vaksinasi.

Ketiga penelitian tersebut menjadi dasar penelitian *digital activism RUU TPKS*. Hal ini dikarenakan, 3 penelitian tersebut memaparkan, secara jelas lingkup teori analisis jaringan sosial (*Social Network Analysis*), menjadi dasar dari analisis jaringan komunikasi (*communication network analysis*) di twitter, mulai dari level struktur jaringan utuh, struktur spesifik yaitu aktor – aktor penting dalam jaringan yang terbentuk,

hingga analisis arah pembicaraan (sentimen/pesan) yang terbentuk pada jaringan komunikasi di twitter.

Perkembangan *digital activism* pada isu kekerasan seksual memunculkan gerakan dukungan atau desakan kepada pemerintah terhadap pengesahan RUU PKS. Sejak pertama kali RUU ini diwacanakan, sudah banyak kasus kekerasan sesksual setiap tahunnya yang kemudian dikaitkan dengan dukungan terhadap RUU PKS. Pembicaraan RUU ini menjadi tinggi ketika ada konteks isu yang menjadi pemicu (*trigger*), sehingga tagar maupun kata kunci tersebut menjadi *treding topic* pada sosial media twitter.

Gambar 2. Tren pembicaraan RUU PKS di twitter
Sumber: Getdaytrends.com

Perubahan judul RUU PKS menjadi RUU TPKS pada September 2021 juga merubah sejumlah pasal, substansi, hingga definisi pada bagian dari RUU itu sendiri, yang mana perubahan ini juga tidak lepas dari perdebatan sentimen politik dan agama. Selain itu, isu kekerasan seksual yang terjadi selama proses perdebatan judul dan isi RUU TPKS juga terus menjadi sorotan publik.

Media seringkali mengaitkan kasus kekerasan seksual terhadap kepastian RUU TPKS yang tidak kunjung usai pembahasannya, namun hal tersebut hanya terlihat pada pemberitaan media saja. *Digital activism* terhadap RUU ini pada twitter sejak berganti menjadi RUU TPKS seolah terhenti pembicaraanya, hingga suatu momen yang membuat *digital activism* pada RUU ini meningkat pada desember 2021.

Gambar 3. Tren pembicaraan RUU TPKS di twitter
Sumber: Getdaytrends.com

Salah satu fenomena sosial yang membuat keyword "RUU TPKS" muncul pada *trending topic* twitter adalah isu "pemerkosaan" atau "kekerasan seksual". Dugaan kasus pemerkosaan atau kekerasan seksual sempat ramai diperbincangan di twitter, adalah kasus yang muncul pada tanggal 5 Desember 2021, kemudian menjadi top *trending* twitter memuat *hashtag #SAVENOVIAWIDYASARI*. Trend maupun grafik mengenai isu korban kekerasan sekskual pada hashtag terkait *#SAVENOVIAWIDAYSARI* mendapat respon yang sangat cepat yang mencapai 100k tweet lebih terhadap isu utamanya, kemudian isu tersebut juga memunculkan *hashtag* maupun *keyword* lain yang juga berkaitan terhadap isu kekerasan seksual. Kemudian fenomena kekerasan seksual yang muncul dibulan yang sama, yaitu kasus pemerkosaan santriwati di Bandung. Hal ini kemudian menjadi fenomena kedua yang juga ramai dibicarakan publik pada sosial media twitter yang berkaitan dengan topik pemerkosaan / kekerasan seksual, yang memunculkan keyword "pesantren", "santriwati".

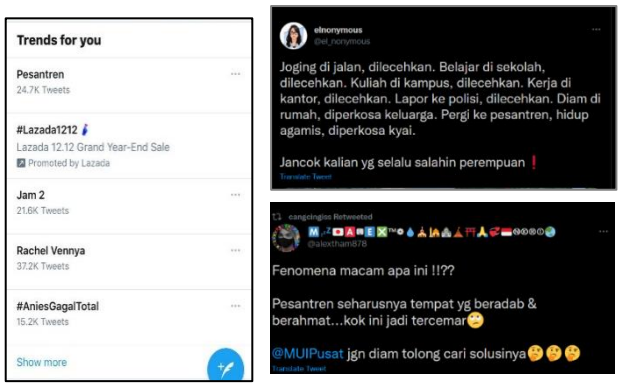

Gambar 4. Pembicaraan isu kekerasan seksual pesantren di twitter
Sumber: Twitter.com

Fenomena terhadap kekerasan seksual tersebut, kemudian menyeret isu perlindungan hukum terhadap korban kekerasan seksual. Sehingga keyword "RUU TPKS" muncul ke permukaan *trending topics* twitter sebagai bentuk reaksi pengguna twitter terhadap isu "kejahatan seksual" yang muncul secara kontinu pada momen yang sama.

Namun, adanya urgensi permasalahan kekerasan seksual serta rasa simpati yang tinggi pada korban terutama pada fenomena #savenoviawidasari dan "pesantren" tidak membuat seluruh pihak sepakat dalam mendukung dalam pengesagan Revisi Undang – Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Hasil dari pengamatan peneliti dalam keyword "RUU TPKS" yang diperbincangkan di twitter, menunjukkan terdapat beberapa pihak tertentu yang tidak sepakat, hingga memperdebatkan substansi pada RUU TPKS. Hasilnya pembicaraan RUU TPKS kemudian terpecah antara pihak yang mendukung maupun menolak isu pengesahan RUU tersebut.

Gambar 5. Tweet yang mendukung dan menolak isu Pengesahan RUU TPKS di twitter
Sumber: Twitter.com

Pembicaraan antar aktor yang berbeda terhadap isu pengesahan RUU TPKS, membentuk suatu kelompok (*cluster*), yang kemudian dapat diidentifikasi sebagai jaringan komunikasi RUU TPKS di twitter. Jaringan komunikasi dapat dipahami dengan istilah masyarakat jaringan. Jan Van Dijk alam bukunya "*The Network Society*" konsep masyarakat jaringan menekankan pada bentuk, dan organisasi pemrosesan serta pertukaran informasi (Dijk 2006:20). Sedangkan Menurut little John jaringan sosial adalah sebuah struktur sosial yang terbentuk melalui komunikasi antara perseorangan dengan kelompok (Suratnoaji dan Arianto 2021). Lebih jauh, jaringan sosial terdiri berdasarkan pelaku sosial-sebagai nodes, yang saling terhubung serta mampu menjalin hubungan (*link*) (Hidayaturrahman et al. 2020:161).

Dalam memahami konsep masyarakat jaringan yang terbentuk pada isu pembicaraan RUU TPKS di twitter, maka diperlukan metode analisis yang sesuai. Suratnoaji dan Arianto (2021:100) menjelaskan, metode jaringan komunikasi merupakan metode yang sesuai digunakan untuk menganalisis media sosial, dimana prinsipnya tidak

berbeda dengan jaringan komunikasi yang terjadi dalam kelompok atau organisasi yang riil. Jaringan komunikasi menggambarkan proses sehingga bisa menjelaskan proses terbentuknya fenomena atau peristiwa komunikasi.

Peneliti tertarik untuk meneliti fenomena pembicaraan RUU TPKS, dalam memahami *digital activism* yang terjadi pada media sosial twitter. Peneliti menggunakan kata kunci "RUU TPKS" sebagai basis data pencarian twitter. Pengambilan data atau proses *mining* (penambangan data) dilakukan dengan software NodeXL. Data diambil mulai tanggal 13 Desember 2021 hingga tanggal 18 Januari 2022. Hal ini dilakukan karena pada momen tersebut merupakan munculnya isu kekerasan seksual / pemerkosaan di twitter hingga memunculkan pembicaraan RUU TPKS, serta momen wacana pembahasan RUU TPKS oleh DPR pada sidang paripurna.

Populasi penelitian ini adalah semua pihak yang berinteraksi (*nodes*) pada jaringan "RUU TPKS" berbahasa Indonesia serta memiliki keterkaitan dengan jaringan tersebut. Analisis jaringan komunikasi berfungsi untuk mengidentifikasi konten, perilaku media sosial (sentimen), aktor yang terlibat, serta jaringan yang terbentuk pada *keyword* RUU TPKS, yang digunakan dalam menyebarkan suatu informasi atau melakukan *digital activism* di twitter.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma positivis dengan metode kuantitatif deksriptif. Filsafat positivisme memandang suatu gejala atau realitas dapat diklasifikasian relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat (Sugiyono 2013:19). Sedangkan penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari proses pengambilan data, analisis data, hingga penggambaran data (Siyoto dan Sodik 2015:19).

Dalam penelitian jaringan komunikasi, penelitian tipe deksriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendeksripsikan secara detail struktur serta aktor dalam suatu jaringan yang ada (Eriyanto 2014:59). Berbeda dengan tipe eksploratif yang hanya melakukan penjajakan saja, penelitian deksriptif memilih topik serta memperdalam topik tersebut. Selain itu penelitian analisis media sosial pada tipe deksriptif mempunyai tujuan juga dalam menggambarkan secara detail engagement, sentiment, aktor – aktor yang terlibat dalam isu tertentu. Cluster, dan struktur komunikasi yang terbentuk antar pengguna media sosial (Suratnoaji dan Arianto 2021:113)

Penelitian ini menggunakan variabel penelitian yang merupakan unggahan maupun postingan pada *keyword* (kata kunci) "RUU TPKS" di media sosial *twitter*. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola jaringan komunikasi (*vertice / vertex / node* dan *edge)* yang terbentuk pada unggahan pengguna twitter dengan kata kunci RUU TPKS pada periode 13 Desember 2021 – 18 Januari 2022. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah hubungan atau relasi dengan tipe *directed*". Penentuan populasi diambil berdasarkan setiap *vertice / node* (partisipan) pengguna media sosial yang membicarakan isu terkait kata kunci "RUU TPKS". Sedangkan strategi penentuan populasi berdasarkan batasan waktu (event-based), atau

yang berarti strategu ini mengidentifikasi *nodes* (aktor) didasarkan pada keterlibatan aktor dalam peristiwa tertentu dan terikat oleh waktu (Eriyanto 2014:83).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari media sosial berupa data pengguna, pesan, respon dan bentuk jaringannya (Suratnoaji dan Arianto 2021:150). Untuk memperoleh data tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengunduhan data (*download data*) dari software NodeXL.

NodeXL merupakan tools analisis jaringan yang dapat mengumpulkan data Twitter, Youtube, Flicker, serta mampu menganalasis dan menghitung secara otomatis pada data tersebut (smrfoundation n.d.). NodeXL ditujukan terhadap para pengguna *Excel* agar mampu dan mudah mengadopsi program tersebut dengan pengurutan, penyaringan, serta penciptaan model dalam menghasilkan visual *network* (jaringan). NodeXL memiliki kelebihan dalam analisis jaringan dibandingkan software data *mining* lainnya. selain mampu mengunduh data, NodeXL juga mampu menggambarkan jenis data yang diperlukan, seperti data konten, data perilaku, serta gambaran jaringan (Suratnoaji dan Arianto 2021:150).

Data diambil pada media sosial twitter dengan menggunakan kata kunci (*keyword*) pada kolom "twitter search network". Software mampu mengunduh data hingga 18.000 tweets dengan jangka waktu pengunduhan 7 hari sejak kata kunci tersebut muncul di twitter. Tenik analisis data data pada penelitian ini khususnya media sosial, menggunakan multilevel analisis, diantaranya analisis konten media sosial, analisis perilaku media sosial dan analisis jaringan (Suratnoaji dan Arianto 2021:158)

Analisis konten berkaitan dengan respon para pengguna media sosial twitter untuk memahami suatu isu yang dibicarakan dan isu yang paling banyak dibicarakan (*top tweet*). Beberapa aspek yang diukur adalah *reach*, *engagement*, dan *virality*. Reach mengukur jangkauan pesan (*followers*, informasi demograf, total views, dll), *engagement* mengukur 3 aspek seperti *converstation* (*top tweet*), *amplification* (upaya penyebaran pesan oleh pengguna twitter), dan *applause* (respon yang diberikan pengguna twitter) (Suratnoaji dan Arianto 2021:159).

Sedangkan analisis perilaku media sosial ditujukan untuk menganalisis arah opini (sentimen) pengguna media sosial terhadap isu yang dibicarakan. Secara garis besar hasil dari analisis sentimen, akan memberi gambaran, apakah konten yang dibagikan seseorang secara online (tweet, posting, atau komentar, dan lainnya) menghasilkan pendapat positif, negatif, atau netral (Suratnoaji dan Arianto 2021:147). Dalam penelitian ini, analisis sentimen menggunakan software *R Studio*.

Kemudian level analisis jaringan, berbicara terkait bagaimana peran sentralitas aktor dalam jaringan komunikasi yang terbentuk. Artinya sentralitas memberikan gambaran posisi aktor tersebut, seberapa penting aktor tersebut, dan hingga siapa yang paling berpengaruh pada jaringan tersebut. Analisis jaringan dibagi menjadi 5 variabel diantaranya *degree centrality*, *closeness centrality*, *betweenness centrality*, *eigenvector centrality*, dan *clustering coefficient* (Suratnoaji dan Arianto 2021:161).

Degree centrality mengukur popularitas suatu aktor dalam jaringan. *Degree centrality* terdiri dari *in – degree* (respon yang diterima oleh aktor), dan *out – degree* (respon yang diberikan oleh aktor terhadap aktor lain). *Closeness Centrality* menunjukan kedekatan suatu aktor dengan aktor lainnya. semakin besar nilai *closeness centrality*, maka semakin terhubung aktor tersebut dalam jaringan. Sedangkan *betweenness centrality* mengukur nilai keperantaraan aktor dalam jaringan, aktor yang memiliki nilai *betweenness centrality* tinggi, maka mampu dalam mengontrol dan manipulasi informasi. *Eigenvector centrality* Secara sederhana menunjukkan sebeberapa berkualitas / penting suatu aktor yang berelasi dengan aktor lain dalam jaringan.

Yang terakhir adalah *clustering coefficient.* Perhitungan ini merupakan hasil penilaian pada pengelompokan aktor – aktor tertentu dalam suatu jaringan komunikasi. Nilai yang digunakan disebut dengan *modularity*, artinya dalam menentukan tingkatan pada sebuah *cluster*, maka dapat menggunakan perhitungan statistik melalui *clustering coefficient.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan panjang RUU TPKS, diwarnai dengan perdebatan, hambatan, hingga perbedaan definisi pada substansi isi RUU itu sendiri, kemudian melahirkan banyak gerakan – gerakan sosial baru terutama pada konteks digital (*digital activism*) sejak RUU ini diwacanakan pertama kali. Kelompok yang mendukung RUU TPKS menilai, ketidakpastian RUU TPKS secara tidak langsung menjadi ketidakpastian perlindungan hukum bagi korban kekerasan seksual, dimana dalam perjalanan RUU ini, sudah banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi setiap tahunnya. Namun sebaliknya, kelompok yang menolak RUU tersebut juga menolak segala bentuk kekerasan seksual, namun tidak sepakat dengan beberapa substansi pasal pada RUU tersebut, yang dinilai melegalkan zina, LGBT, dan lainnya.

Perubahan judul RUU PKS menjadi RUU TPKS tidak langsung memunculkan bentuk respon *digital activism* di twitter. Isu kekerasan seksual pada *hashtag* #SAVENOVIAWIDYASARI, dan isu pemerkosaan santriwati yang muncul pada bulan awal desember 2021, membuat pembicaraan RUU TPKS meningkat tajam, hingga menjadi suatu gerakan *digital activism* terhadap pengesahan RUU TPKS.

Hasil pengunduhan data pada software NodeXL menunjukan terdapat 15.159 *vertices* (aktor), serta 33.308 total *edges*, yang terbentuk pada jaringan terkait keyword “RUU TPKS”. Hal ini menunjukan sejak munculnya isu kekerasan seksual pada bulan desember, pembicaraan pada kata kunci RUU TPKS juga meningkat, dimulai pada tanggal 8 Desember 2021. Data tersebut juga menunjukan bahwa sebanyak 15.159 aktor terlibat dalam pembicaraan RUU TPKS, dan menghasilkan sebanyak 33.308 interaksi / hubungan antar aktor yang terlibat. Interaksi tersebyt 1.860 tweet, 19.318 retweet, 1.158 replies to, 9.031 mentions in retweet, dan 1.941 mentions, artinya pada penyebaran informasi terkait *digital activism* RUU TPKS, didominasi oleh penggunaan *retweet*.

Tabel 1. Jumlah interaksi twitter terkait keyword RUU TPKS

Vertices	15.159
Edges	33.308
Tweet	1.860
Retweet	19.318
Replies to	1.158
Mention in retweet	9.031
Mentions	1.941

Sumber: Hasil perolehan data pada software NodeXL

Dalam melakukan visualisasi jaringan, peneliti menggunakan menggunakan algoritma *Clauset-Newman-Moore cluster*. Sedangkan pada visualisasi jaringan secara keseluruhan, layout yang digunakan adalah algoritma pada Harel-Koren Fast Multiscale. Hal ini ditujukan untuk melihat posisi sentral aktor pada sentralitas tertinggi, seperti *degree centrality*, dan betweenness centrality. *Degree centrality* diartikan sebagai aktor yang pouler dalam jaringan, sedangkan *betweenness centrality* berarti aktor yang menjadi perantara dalam jaringan.

Selain itu, penerapa algoritma juga didasari oleh kesesuaian penelitian, dimana algoritma ditujukan untuk mempermudah peneliti menemukan aktor – aktor sentral dalam jaringan.

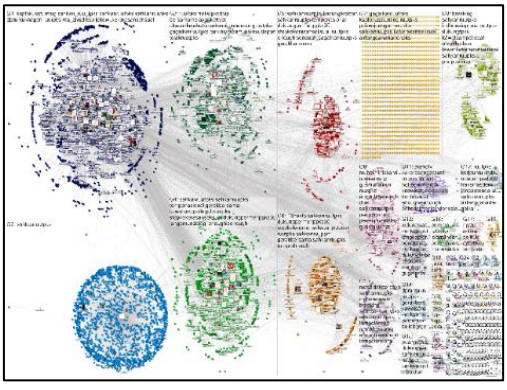

Gambar 6. Visualiasasi Jaringan Komunikasi Setiap Cluster Terkait *Digital Activism* RUU TPKS di twitter
Sumber: Hasil visualisasi NodeXL

Selanjutnya pada perhitungan data *time series* digital activism RUU TPKS di twitter. Berdasarkan unggahan pada kata kunci penelitian yang diambil pada tanggal 13 Desember 2021 – 18 Januari 2022 menunjukkan topik pembicaraan digital activism RUU TPKS cukup fluktuatif, dimana terjadi peningkatan, dan juga terjadi penurunan pada momen atau isu tertentu. Intensitas pengguna twitter aktif membicarakan keyword "RUU TPKS" dimulai pada tanggal 08 Desember 2021. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh kasus yang terjadi sebelumnya, yaitu kasus kekerasan seksual *#savenoviawidyasari* yang muncul pada 6 Desember 2021, dan kasus pemerkosaan pada santriwati tanggal 9 Desember 2021.

Pembicaraan tertinggi terjadi pada bulan Desember 2021 terjadi tanggal 9 – 10 Desember, tanggal tersebut mencapai 3000 interaksi perharinya. Interaksi ini dapat berupa (*retweet*, *tweet*, *reply*, *mention*, dan *mention in retweet*). Momentum peningkatan muncul setelah setelah munculnya kasus kekerasan seksual terjadi. Kemudian isu ini mengalami penurunan, hingga meningkat kembali 16 Desember yang mencapai 1500 interaksi lebih per harinya. Tanggal tersebut merupakan momen sidang RUU TPKS yang gagal dibahas dalam paripurna. sehingga membuat *digital activism* meningkat, dalam mempertanyakan komitmen DPR serta alasan penundaan pembahasan sidang paripurna.

Pembicaraan terkait RUU TPKS kembali menguat pada tanggal 5 Januari 2022, ini disebabkan adanya desakan berbagai pihak terhadap kepastian RUU tersebut, disisi lain

perubahan usulan nama RUU TPKS menjadi RUU Inisiatif DPR juga membuat pembicaraan RUU tersebut meningkat pada awal januari 2022.

Titik tertinggi pembicaraan RUU TPKS ada pada tanggal 10 Desember, dengan jumlah 3000 lebih interaksi. Tanggal tersebut didominasi oleh respon pengguna twitter terhadap isu pemerkosaan pada santriwati di pesantren.

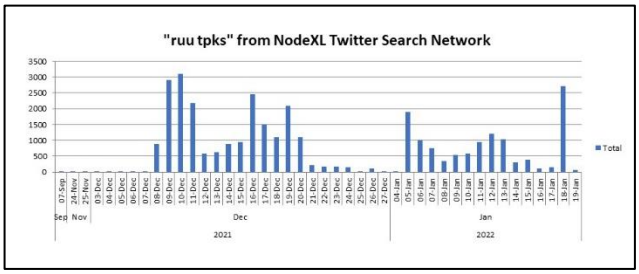

Gambar 7. Dataset *time series* jaringan komunikasi RUU TPKS
Sumber: Hasil perhitungan metriks software NodeXL

Level analisis konten

Pada level analisis konten, terdapat 3 aspek yang diukur yaitu, *reach, engagement,* dan *virality.* Aktor dan unggahan yang dianalisis pada level ini didasarkan pada tingkatan *top influencer* pada jaringan. Artinya aktor yang dianalisis ada pihak yang memiliki peran penting dalam jaringan. Aspek reach secara garis besar melihat jangkauan aktor terhadap khalayak pada jaringan dalam menyebarluaskan pesan. Hal ini dapat dilihat pada jumlah *followers*, *total views*, jangkauan pesan pada aktor tersebut dalam jaringan.

Dalam menentukan aktor yang penting (*top influencer*) pada jaringan didasari pada nilai *degree centrality* dan *betweenness centrality* tertinggi. Hal ini karena nilai *degree centrality* memuat popularitas aktor, sedangkan betweenness centrality menilai keperantaraan aktor pada kelompok yang terbentuk dalam jaringan. Populer atau diartikan banyak di hubungi oleh aktor lain namun belum tentu memiliki peran penting dalam jaringan.

Tabel 2. Top Influencer pada jaringan komunikasi RUU TPKS

Vertices	*Betweenness centrality*	*Degree centrality*
@lafisce	53.581.048,9	2167
@anishidayah	38.118.506,50	1516
@dpr_ri	30.309.944,03	1314
@mardiasih	27.066.224,52	1124
@PKSejahtera	17.220.905,17	1065

Sumber: Hasil perhitungan metriks *software* NodeXL

Akun pertama yang menjadi top influencer adalah @lafisce. Uniknya akun ini bukan merupakan seorang aktivis, politisi maupun aktor yang terkenal. Akun tersebut merupakan akun anonim yang cukup intens melakukan unggahan seputar *idol K-pop* atau artis korea dengan followers mencapai 518. Namun unggahan akun tersebut terakit RUU TPKS mendapat respon tertinggi pada jaringan. Tweet tersebut berupa "*MEMUTUS RANTAI KAPITALISME MENEGAKKAN HAK PEREMPUAN MENGHILANGKAN BUDAYA PATRIARKI SAHKAN RUU TPKS"*. Akun ini mampu mencapai reach tertinggi dalam hal unggahan dengan memperoleh 2164 retweet, dan menjadi perantara (*betweenness centrality*) pada banyak kelompok besar.

Akun kedua yang menjadi top influencer pada jaringan adalah akun @anishidayah. Akun tersebut merupakan ketua organisasi ketua organisasi non profit (*migrant care*), yang serta akun tersebut juga seorang aktivis yang sering bersuara terkait hak –

hak buruh imigran, serta seringkali bersuara terhadap pengesahan RUU TPKS. Akun ini memiliki total 17,5k pengikut. Unggahan akun tersebut terhadap dukungan RUU TPKS mendapat respon yang tinggi, tweet tersebut berupa "*Alhamdulillah RUU TPKS (Tindak Pidana Kekerasan Seksual) hr ini disetujui di tingkat Baleg dan akan dibawa ke paripurna tanggal 15 des 2021. 7 fraksi (Nasdem, Demokrat, PDIP, PPP, PKB, PAN dan Gerindra) setuju, sementara 1 fraksi menunda (Golkar), 1 fraksi menolak (PKS)*". Tweet mendapat respon sebanyak 7 mentions, 4 mentions in retweet, 6 reply, 1.496 retweet.

Akun ketiga adalah @dpr_ri. Akun tersebut merupakan akun lembaga resmi DPR, dengan total followers mencapai 379,1k. akun ini menjadi top influencer bukan karena tweetnya terkait RUU TPKS, namun karena banyak aktor yang menghubungi aktor tersebut untuk mempertanyakan sikap DPR terhadap pengesahan RUU TPKS. Interkasi pada akun ini terdiri dari 127 mentions, 1131 mentions in retweet, 34 replies to, dan 20 retweet. Hal ini menunjukan akun @dpr_ri banyak di hubungi (*mention*) oleh berbagai pihak.

Akun keempat adalah akun @mardiasih. Akun ini memiliki 170,6k *followers*. selain itu akun tersebut merupakan aktor yang memiliki latar belakang sebagai seorang penulis dan aktivis muslim, yang bergerak dalam hal kesetaraan gender. aktor tersebut seringkali memberikan unggahan (*tweet*) seputar dukungan terhadap perlindungan kekerasan seksual, terutama RUU TPKS. Salah satu unggahan yang mendapatkan banyak respon yaitu "*Mbak Novia Widyasari sudah nggak sakit lagi. Demi kamu dan semua penyintas yang masih kesakitan, semoga kami semua bisa memperjuangkan permendikbudristek30 dan RUU TPKS, ya, Mbak. Maafkan kami, nggak bisa membuatmu tetap hidup lebih lama*". Tweet tersebut mendapat respon berupa 1.113 retweet, 6 mentions, dan 1 mention in retweet.

Akun kelima adalah akun @PKSejahtera. Diantara semua *top influencer* diatas, akun @PKSejahtera merupakan aktor dengen pengikut terbanyak sebesar 458,6k. Akun @PKSejahtera menjadi pihak yang beroposisi dalam jaringan, dimana akun ini merupakan aktor yang paling menolak pengesahan RUU TPKS. Untuk itu banyaknya respon yang diterima oleh akun @PKSejahtera, bukan hanya karena unggahan akun tersebut, namun juga respon oleh pengguna twitter. Respon tersebut ada yang berupa dukungan, namun lebih didominasi oleh kritik atau hujatan terhadap akun tersebut. salah satu tweet yang paling banyak direspon berbunyi "*Fraksi PKS tak setuju RUU TPKS disahkan, selama perzinaan dan LGBT tidak dilarang. 'Kekerasan seksual' maknanya teramat sempit, harus diperluas menjadi 'kejahatan seksual', termasuk didalamnya perzinahan dan LGBT. Ini harus diatur dengan UU"*. Tweet ini mendapat respon berupa mentions 57, mentions in retweet 753, replies to 6, dan 243 retweet.

Hasil dari pemaparan data diatas menunjukan, akun dengan *followers* besar tidak selalu mendapat nilai reach tertinggi. Akun @lafisce yang hanya memiliki 518 pengikut, namun tweetnya mampu menjangkau banyak pihak dengan nilai *in – degree* 2615. Selanjutnya nilai reach tertinggi kedua merupakan akun @anishidayah, dimana jumlah

followers pada akun tersebut merupakan terendah kedua dibandingkan 3 top influencer lainnya. Jumlah follwers tertinggi secara berurutan, akun @PKSejahtera menjadi akun dengan *followers* terbanyak, diikuti @dpr_ri, @mardiasih, @anishidayah, dan @lafisce

Dapat disimpulkan, aktor *top influecer* pada penilaian reach tertinggi, memiliki peran masing – masing dalam jaringan, sehingga memberikan jangkauan pesan yang luas terhadap pembicaraan RUU TPKS. Akun @lafisce dan @anishidayah mampu menjadi aktor dengan nilai interaksi dan jangkauan pesan tertinggi. Hal ini karena 2 akun tersebut memiliki nilai tertinggi pada interaksi (*degree centrality*) dan keperantaraan (*betweenness centrality*) sehingga pesan yang disampaikan mampu menjangkau banyak cluster.

Aspek *engagement* mengukur 3 indikator, yaitu *coverstation*, *amplification*, dan *applause*. Indikator converstation memahami dan mengukur kata – kata (*top words*), dan *top tweet* yang dibicarakan pada jaringan. Dari hasil kalkulasi terhadap kata – kata yang sering digunakan, menunjukkan bahwa pembicaraan RUU TPKS didominasi oleh topik pembicaraan terkait "kekerasan seksual", kemudian fraksi yang menolak RUU tersebut, dan siding paripurna DPR RI terhadap RUU tersebut.

Gambar 8. Visualiasasi *top word* jaringan komunikasi RUU TPKS
Sumber: Hasil visualisasi pada program R

tweet	total
MEMUTUS RANTAI KAPITALISME MENEGAKKAN HAK PERE	2155
Alhamdulillah RUU TPKS (Tindak Pidana Kekerasan Seksu	1490
9 santriwati diperkosa di TasikmalayaYa Allah, korban pe	1352
Ustaz "memperkosa" belasan anak lelaki di Padang? 😭 B	1134
Apa pentingnya RUU TPKS Pro Korban? Agar korban (rent	1019
PKS partai minoritas di parlemen. Votingnya gak seberapa	520
Pantes aja @PKSejahtera menolak keras draft RUU TPKS (	495
The DPR spent 16 hours from 11am on Monday until 3am	459
YES, SELANGKAH LAGI ✊..RUU TPKS sudah disetujui ditin	392
DPR RI MENYETUJUI DRAF RUU TPKS & @PKSejahter	378
Breaking news!Dewan Perwakilan Rakyat akhirnya menge	354

Gambar 9. List *top tweet* jaringan komunikasi RUU TPKS
Sumber: Hasil perhitungan metriks NodeXL

Indikator *amplification* menggambarkan bagaimana aktor menyebarluaskan pesan terhadap isu yang dibicarakan. Hal ini dapat dilihat pada nilai betweenness centrality tertinggi aktor dalam jaringan. Nilai tertinggi ada pada akun @lafisce. Akun tersebut memiliki nilai *betweenness centrality* mencapai 53.581.048,9. Hal itu menunjukan bahwa akun @lafisce menjadi aktor yang paling banyak menjadi perantara pada aktor lain dalam jaringan besar, untuk mendapatkan atau menyebarluaskan informasi.

Indikator *applause* mengukur seberapa sering suatu aktor memberikan respon pada suatu unggahan aktor lain. Hal ini dapat dilihat pada nilai out – degree tertinggi pada suatu akun. Aktor @_5py_ merupakan akun yang memiliki nilai out

degree tertinggi, mencapai 69. Artinya akun tersebut sering memberikan respon terhadap aktor – aktor pada jaringan pada pembicaraan RUU TPKS di twitter.

Selanjutnya adalah aspek *virality*, aspek ini mengukur suatu tingkat keberhasilan topik dalam menjangkau persebaran yang luas pada jaringan. Indikator yang diukur adalah jumlah aktor / pengguna yang membicarakan kata kunci RUU TPKS. Kata kunci RUU TPKS masuk *trending* twitter pada 9 desember 2021. Dimulai pada tweet isu kekerasan seksual #savenoviawidyasari, kemudian meningkat dengan bersamaan munculnya kasus pemerkosaan santriwati. Namun pembicaraan tersebut juga fluktuatif, mengalami penurunan dan peningkatan pembicaraan. *Digital activism m*eningkat tajam ketika dipicu oleh peristiwa tertentu, seperti pada 16 Desember ketika gagalnya pembahasan RUU tersebut pada sidang paripurna, hingga januari 2022, ketika RUU tersebut diusulkan berubah menjadi RUU inisiatif DPR. Hal ini menunjukan bahwa peristiwa pada dunia nyata berbanding lurus pada respon pengguna twitter di media sosial.

Level analisis perilaku media sosial

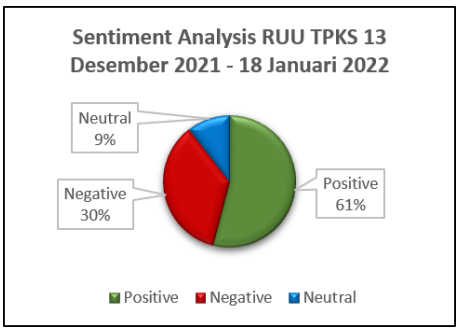

Gambar 10. Hasil sentimen analisis jaringan komunikasi RUU TPKS
Sumber: Hasil perhitungan pada program R

Peneliti menggunakan bantuan program R dalam melakukan analisis terhadap tweet pada jaringan RUU TPKS. Hasil penialian R studio menunjukkan dari total 32.381 interaksi (*relationship*), terdapat 61% atau sebanyak 19.713 *relationship* bersentimen positif, kemudian sebanyak 35% atau 9.798 *relationship* bersentimen negatif, dan sebanyak 9% atau 2.870 *relationship* bersentimen netral.

Hasil analisis sentimen menunjukkan opini publik terhadap digital activism RUU TPKS di dominasi oleh sentimen positif. Publik melihat *digital activism* RUU TPKS sebagai suatu isu yang penting dan harus segera disahkan. Disisi lain adanya kasus kekerasan sesksual, juga mendorong publik dalam pengesahan RUU tersebut, karena urgensi yang ada. Sentimen positif juga berisikan pesan terkait keberhasilan RUU TPKS menjadi RUU Inisiatif DPR, yang menjadikan perjalanan RUU tersebut mendekati tahap final pengesahan. Sentimen netral pada analisis ini, berisi informasi seputar sidang paripurna terhadap pengesahan RUU TPKS, maupun informasi terbaru terkait RUU TPKS.

Sedangkan analisis sentimen negatif, menunjukkan isi pesan didominasi oleh sikap penolakan pengesahan RUU TPKS oleh fraksi PKS, dan beberapa pihak yang mendukung sikap fraksi PKS tersebut. Selain itu sentimen negatif pada jaringan ini juga ditunjukkan oleh pesan pesimis aktor tertentu terhadap DPR, dalam pengesahan RUU tersebut.

Dalam *tweet text* juga dapat dilihat lebih jauh perdebatan yang terjadi terkait pengesahan RUU TPKS. Walaupun kedua kubu pendukung maupun

yang menolak, sama – sama sepakat terhadap masalah isu pelecehan dan kekerasan seksual yang marak terjadi. Namun dalam hal pengesahan RUU TPKS kedua kubu memiliki sikap yang berbeda. Sikap pendukung terutama, aktivis maupun politisi tertentu yang terlibat, menilai RUU TPKS sebagai suatu solusi utama terhadap permasalahan kekerasan seksual yang terjadi saat ini. Namun kubu penolak RUU TPKS, terutama kubu pendukung fraksi PKS, menilai bahwa RUU TPKS masih jauh dari kata siap sebagai undang – undang, karena dinilai memiliki ambiguitas pada pasal "*sex consent*" yang diartikan sebagai melegalkan perzinahan, LGBT, dan lainnya.

Level analisis jaringan

Analisis jaringan dilakukan untuk melihat siapa aktor yang memiliki pengaruh paling tinggi dalam jaringan RUU TPKS. Beberapa variabel yang dinilai diantaranya, *degree centrality*, *betweenness centrality*, *closeness centrality*, *eigenvector centrality*, dan *clustering coefficient*.

Degree centrality menunjukkan seberapa populer aktor dalam jaringan. Matriks ini terdiri dari 2 perhitungan, in – degree dan out – degree. Pada jaringan RUU TPKS, aktor @lafisce merupakan aktor yang paling banyak menerima respon dari aktor lain mencapai 2615 *in – degree*. Hal ini menunjukkan aktor tersebut cukup populer pada unggahannya terkait dukungan pengesahan RUU TPKS, walaupun memiliki jumlah *followers* yang hanya berjumlah 518. Sedangkan penilaian out – degree menunjukkan akun @_5py_ merupakan akun yang paling banyak merespon unggahan RUU TPKS di twitter.

Sentralitas selanjutnya adalah pengukuran pada nilai *betweenness centrality*. Pengukuran ini menunjukkan seberapa penting suatu aktor dalam jaringan, artinya tanpa aktor tersebut, cluster yang terbentuk / koneksi yang terbentuk menjadi tidak berarti (Marc A. Smith, Fahmi, dan Dr. catur Suratnoaji 2021). Akun @lafisce menjadi aktor dengan nilai perantara tertinggi diantara aktor lainnya, nilainya mencapai 53.581.048,9. Hal ini menunjukkan akun tersebut memegang kontrol dalam persebaran pesan RUU TPKS, sehingga pesan yang sebarkan mampu menjangkau cluster – cluster pada jaringan.

Sentralitas kedekatan (*closeness centrality*) menunjukan seberapa dekat aktor dengan aktor lain dalam jaringan. Kedekatan menggambarkan kemudahan informasi untuk diterima, serta semakin dekat aktor maka akan semakin terhubung dengan aktor lainnya. Akun @dpr_ri memiliki nilai sentralitas kedekatan tertinggi pada jaringan, yaitu mencapai 0,336. Hal ini menunjukkan bahwa *digital activism* RUU TPKS, dimana sumber informasi utama terhadap kepastian RUU, bergantung pada bagaimana langkah yang diambil DPR RI. Dapat dikatakan informasi yang disampaikan pada akun @dpr_ri terhadap RUU ini menjadi sangat penting, sehingga mudah dalam menjangkau aktor lain dalam jaringan.

Sentralitas eigenvektor, menunjukkan seberapa penting suatu aktor memiliki hubungan dengan aktor lain yang berkualitas. Akun @dpr_ri merupakan aktor yang memiliki nilai *eigenvector centrality* tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa @dpr_ri merupakan aktor yang memiliki hubungan dengan aktor – aktor penting dalam jaringan. Ini

juga selaras dimana akun @dpr_ri menjadi aktor yang paling krusial terhadap isu RUU TPKS, karena aktor tersebut menjadi ujung tombak terkait kelanjutan pembahasan RUU TPKS dalam paripurna, sehingga informasi yang disampaikan oleh akun @dpr_ri akan sangat penting, sehingga dicari oleh banyak aktor, termasuk aktor – aktor yang berkualitas pada jaringan sekalipun.

Clustering

Secara garis besar, cluster pada jaringan RUU TPKS terbagi menjadi 2 arah, yaitu *cluster* pendukung RUU TPKS, dan cluster yang menolak RUU TPKS. *Cluster* pendukung terdiri dari G1, G2, G4, G5, dan G6. Sedangkan *cluster* yang didominasi oleh penolakan ada pada G3, dan G7. *Cluster* G1, terdiri dari aktor besar seperti @jokowi, @dpr_ri @PKSejahtera. Sedangkan arah hashtag didominasi oleh #sahkan_ruu_tpks, #sahkanruupks. Artinya dalam cluster ini didominasi oleh pesan dukungan terhadap RUU ini. Disisi lain netizen memiliki sikap yang berbeda terhadap aktor sentral pada cluster ini. Akun @dpr_ri menjadi pihak yang paling ditunggu informasinya oleh netizen terkait pengesahan RUU TPKS, akun @jokokwi paling banyak di *mention* oleh netizen terkait pernyataan staff kepresidenan berupa presiden menyegerakan pengesahan RUU TPKS. Sedangkan akun @PKSejahtera, merupakan pihak yang paling menolak RUU tersebut, sehingga menimbulkan reaksi negatif. Dapat dikatakan akun @PKSsejahtera menjadi pihak yang paling babak belur pada *cluster* G1.

Cluster G2 merupakan *cluster* yang memiliki aktor sentral @lafisce. Pada *cluster* ini di dominasi oleh hashtag #sahkanruutpks. Karena interaksi pada cluster ini didominasi oleh retweet, maka dari itu peran hashtag lain tidak begitu terlihat. *Cluster* G3 merupakan *cluster* yang paling menolak pengesahan RUU TPKS, aktor sentral pada G3 adalah @fpksdprri. Beberapa *hashtag* pembicaraan diantaranya #pksantikejahatanseksual, #gagalkanruutpks, #tolakruutpks. Cluster G4 merupakan cluster pendukung RUU ini dengan dominasi topik pembicaraan #sahkanruutpks #temponasional. Artinya pada cluster ini banyak informasi RUU TPKS yang disampaikan oleh media, aktor sentral pada G4 adalah @tunggalp, yang mana juga merupakan seorang aktivis.

Cluster G5 dan G6 merupakan *cluster* pendukung, dengan aktor sentral pada @anishidayah, dan @mardiasih. Kedua aktor tersebut merupakan seorang aktivis yang mendukung RUU TPKS. Walaupun sama – sama mendukung RUU TPKS, kedua aktor tersebut memiliki perbedaan konteks pada pesan yang disampaikan. G5 berbicara dukungan terkait #lindungikorban, sedangkan G6 berbicara terkait dukungan RUU pada #16haktp, atau disebut dengan hari anti kekerasan seksual pada perempuan. Selain itu, tidak adanya aktivitas saling respon pada G5, dan G6 membuat *digital activism* pada aktivis tersebut cenderung bergerak sendiri – sendiri. *Cluster* G7 merupakan *cluster* yang menolak pengesahan RUU TPKS, namun *cluster* ini tidak memiliki aktor sentral dan koneksi yang terbentuk antar aktor. Dapat dikatakan aktor pada *cluster* ini memiliki pesan yang sama namun, tidak memiliki interaksi timbal balik satu sama lain.

Hasil kalkulasi matriks *clustering coefficient* menunjukkan nilai *cluster* G1 merupakan yang

tertinggi di jaringan (0,170). Artinya kekompakan *digital activsim* yang terjadi pada G1 lebih baik dibandingkan *cluster* lainnya. G1 merupakan kelompok pendukung pada pengesahan RUU TPKS, hal ini juga menunjukkan bahwa *digital activism* yang dilakukan oleh aktivis pada *cluster* lain belum mampu secara maksimal mendapat nilai kekompakan tinggi pada jaringan. Sedangkan *cluster* G3 (0,158) atau *cluster* penolak, memiliki nilai tertinggi kedua dalam jaringan, hal ini juga menunjukkan bahwa koneksi antar aktor pada G3, lebih baik dibandingkan G2, G4, G5, G6, G7.

KESIMPULAN

Digital activism pengesahan RUU TPKS tidak muncul begitu saja, namun ada kasus atau isu lain yang menjadi pemicu sehingga memunculkan *digital activsim* yang kuat oleh publik pada media sosial twitter. Sementara itu, arah opini pengguna media sosial pada digital activism RUU TPKS, menunjukan arah opini publik sangat mendukung gerakan ini. Hal ini dibuktikan pada nilai sentimen positif yang cukup tinggi mencapai 61%, berbanding terbalik dengan sentimen negative yang hanya mencapai 30%, dan netral 9%. Hal ini menjadi momentum baik terhadap RUU TPKS, dimana para aktor dalam jaringan cenderung optimis terhadap pengesahan RUU TPKS, walaupun ditengah perdebatan dan penolakan terkait substansi pada RUU tersebut.

Dari hasil perhitungan sentralitas aktor, terdapat 5 top influencer, diantaranya @lafisce sebagai akun anonim, @dpr_ri dan @pksejahtera sebagai akun resmi lembaga, serta @mardiasih, dan @anishidayah sebagai aktivis. Namun dapat disimpulkan akun @dpr_ri menjadi aktor yang paling penting dan berpengaruh dalam jaringan, hal ini karena selain menjadi perantara yang baik, kualitas relasi dan kedekatan relasi dengan para aktor lebih baik daripada akun lainnya. sehingga informasi yang disampaikan akun @dpr_ri terkait RUU TPKS. menjadi informasi penting yang sangat ditunggu oleh para aktor lainnya. Namun disisi lain, akun anonim @lafisce menjadi aktor yang paling populer dan menjadi perantara dalam banyak *cluster* besar, ini menunjukkan bahwa meskipun gerakan RUU TPKS didominasi oleh dukungan publik, namun para aktivis maupun DPR belum mampu sepenuhnya menyakinkan publik terhadap kepastian RUU TPKS, ini dibuktikan bagaimana publik lebih merespon akun anonim @lafisce, dibandingkan aktor – aktor penting lain seperti aktivis.

Kekompakam *cluster* pendukung dan penolak pengesahan RUU TPKS juga terlihat jelas. *Cluster* G1 menjadi kelompok yang paling kompak dibandingkan dengan *cluster* lainnya. hal ini dikarenakan nilai keterhubungan antar aktor didalamnya lebih kuat daripada aktor pada *cluster* lain.

DAFTAR PUSTAKA

Arianto, Irwan Dwi. 2019. "ANALYZING SOCIAL MEDIA NETWORK FOR STUDENTS IN PRESIDENTIAL ELECTION 2019 WITH NODEXL." *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim*.

Dewantara, Ramma Wisnu. 2015. "Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta." 19:40–52.

Dijk, Jan Van. 2006. *The Network Society*. 2 ed. London: SAGE Publication Ltd.

Eriyanto. 2014. *Analisis Jaringan Komunikasi, Strategi Baru dalam Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Haloho, Rhea Adinda Twanty, Dr. Merry Fridha Tri Palupi, Irmasanthi M.Si, dan M. .. Danadharta, S.Hub.Int. 2021. "PENGARUH DIGITAL ACTIVISM TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING (STUDI KASUS # UNFOLLOWDAYANA PADA REMAJA RW. 006 DESA BAMBE GRESIK)." 1–8.

Hidayaturrahman, Mohammad, Universitas Wiraraja Sumenep, Yossita Wisman, Universitas Palangka Raya, dan Lorentius Goa. 2020. *Teori Sosial Empirik*.

Joyce, M. .. 2010. "Digital Activism Decoded: The New Mechanics of Change." *IDEA*.

Kwak, Jin-ah, dan Sung Kyum Cho. 2018. "Analyzing Public Opinion with Social Media Data during Election Periods: A Selective Literature Review." *Asian Journal for Public Opinion Research*.

Marc A. Smith, Phd, Ismail Fahmi, dan MSi Dr. catur Suratnoaji. 2021. "Big Data Analysis (Key Success For Future of PR)." Surabaya: Ilmu Komunikasi Upn veteran Jawatimur.

Milani, Elena, Emma Weitkamp, dan Peter Webb. 2020. "The visual vaccine debate on twitter: A social network analysis." *Media and Communication* 8(2):364–75. doi: 10.17645/mac.v8i2.2847.

Panji, Aditya. 2015. "Twitter Media Sosial Paling Efektif untuk Gerakan Sosial." *CNN Indonesia*. Diambil (https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150616182515-185-60401/twitter-media-sosial-paling-efektif-untuk-gerakan-sosial).

Siyoto, dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. 1 ed. diedit oleh Ayup. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

smrfoundation. n.d. "NodeXL Feature Overview." *www.smrfoundation.org*. Diambil 22 Februari 2022 (https://www.smrfoundation.org/nodexl/features/).

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suratnoaji, Catur, dan Irwan Dwi Arianto. 2021. *Metode Riset Sosial Berbasis Big Data*. diedit oleh R. Astikawati dan E. K. Dewi. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Suratnoaji, Catur, Nurhadi, dan Irwan Dwi Arianto. 2020. "Public opinion on lockdown (PSBB) policy in overcoming covid-19 pandemic in indonesia: Analysis based on big data twitter." *Asian Journal for Public Opinion Research* 8(3):393–406. doi: 10.15206/ajpor.2020.8.3.393.

Tifa, Foundation. 2017. "Anak Muda & Aktivisme Digital." in *Kelas Muda Digital (KEMUDI)*. Jakarta: Tifa Foundation.